

VOLUME 1, NOMOR 2, OKTOBER 2016 e-ISSN 2540-7996



Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JURNAL KANSASI



JURNAL KANSASI	VOLUME 1	NOMOR 2	SINTANG OKTOBER	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	--------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>



JURNAL KANSASI
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober 2016. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Editor

Tedi Suryadi

Reviewer

Yusuf Olang

Herpanus

Pelaksana Tata Usaha

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Ursula Dwi Oktaviani

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 085750015687.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

JURNAL KANSASI
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 23 Menyumbang Terhadap Membaca Ide Pokok Teks Drama Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran kolaboratif Agusmawati SD Negeri 23 Menyumbang	63-75
Meningkatkan Kemampuan Menulis Mengisi Formulir Menggunakan Metode Kooperatif Stad pada Siswa Kelas VI SD Negeri 21 Teluk Menyurai Sintang Puji Winarti SD Negeri 21 Teluk Menyurai	76-84
Komposisi, Pertunjukan dan Pewarisan Syair Lagu Dolanan Anak-anak Di Kabupaten Jombang (Kajian Struktur Naratif Albert B. Lord) Rian Damariswara Universitas Nusantara PGRI Kediri	85-110
Bentuk dan Fungsi dalam Upacara <i>Ngabati'</i> Pada Upacara Adat Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis Ursula Dwi Oktaviani STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	111-120
Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Cerpen "Menjelang Lebaran" Karya Umar Kayam Debora Korining Tyas STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	121-134
Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kedembak Air Tabun Terhadap Memerankan Tokoh Drama dengan Ekspresi yang Tepat Melalui Metode Sosiodrama Welma SD Negeri 3 Kedembak	135-145

**KOMPOSISI, PERTUNJUKAN DAN PEWARISAN
SYAIR LAGU DOLANAN ANAK-ANAK DI KABUPATEN JOMBANG
(Kajian Struktur Naratif Albert B. Lord)**

Rian Damariswara

**Universitas Nusantara PGRI Kediri
damarjaya08@gmail.com**

Diajukan, 10 Agustus 2016, Diterima, 21 September 2016, Diterbitkan, 01 Oktober 2016

Abstract: Dolanan song lyric children in Jombang are unique because of the typical speaking Jombangan. Jombangan language is Java language acculturation Mataraman or Jogja/Solo with the Java language Arek or Surabaya. Jombangan language in a song lyric dolanan children in Jombang become a unique color in Javanese cultural treasure and have not been investigated before. This research aimed to describe the composition of the song lyric performances and inheritance dolanan children in Jombang. Theory used to describe the focus of the research is the theory of narrative structure Albert B. Lord. This research is a qualitative research with descriptive methods. Namely data source informant. Informants in the research is parents and cultural Jombang. The type of data collected consisted of: 1) a song lyric dolanan, 2) the composition of songs dolanan, 3) forms of performance or disposition songs dolanan and 4) how inheritance songs dolanan in Jombang. Data collection techniques by observation, recording, interviewing and recording. Data analysis technique in this study using content analysis and description. The research concludes that the composition of the song lyric dolanan is the process of creating a song lyric dolanan by remembering formula dolanan song lyric. Performing the song lyric dolanan divided into two with the game and without game. Dolanan song lyric inheritance can be done in formal and nonformal.

Keywords: composition, performance, and inheritance

Abstrak: Syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang memiliki keunikan karena berbahasa khas *Jombangan*. Bahasa *Jombangan* merupakan hasil akulturasi bahasa Jawa *Mataraman* atau Jogja/Solo dengan bahasa Jawa *Arek* atau Surabaya. Bahasa *Jombangan* dalam syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang menjadi warna tersendiri dalam khazanah kebudayaan Jawa dan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komposisi, pertunjukan dan pewarisan syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan fokus penelitian adalah teori struktur naratif Albert B. Lord. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yakni informan. Informan dalam penelitian yaitu orang tua dan budayawan Jombang. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari: (1) syair lagu *dolanan*, (2) komposisi lagu *dolanan*, (3) bentuk pertunjukkan atau pembawaan lagu *dolanan*, dan (4) cara pewarisan lagu *dolanan* di Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, perekaman, wawancara dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil penelitian bahwa komposisi dalam syair dolanan adalah proses penciptaan syair lagu dolanan dengan cara mengingat formula syair lagu *dolanan*. Pertunjukan dalam syair lagu dolanan terbagi menjadi dua yakni dengan permainan dan tanpa permainan. Pewarisan syair lagu dolanan dapat dilakukan secara formal dan secara non formal

Kata Kunci: komposisi, pertunjukan dan pewarisan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Jombang merupakan kabupaten yang terletak pada daerah patahan bahasa Jawa. Dikatakan patahan, karena Jombang merupakan tempat bertemunya berbagai dialek bahasa Jawa. Disebelah barat Jombang, berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kediri yang masuk dalam kategori dialek Jawa *Mataraman*. Daerah selatan Jombang, berbatasan dengan Kabupaten Malang yang mempunyai sub dialek tersendiri yaitu dialek Jawa *Malangan* atau gaya bahasa *walikan*. Daerah timur Jombang, berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto yang masuk dalam dialek Jawa *Arek*. Terakhir, daerah utara Jombang, berbatasan dengan Kabupaten Lamongan yang masuk dalam budaya Jawa *Pesisiran*. Kelima daerah yang berbatasan dengan Jombang menjadikan Jombang menjadi daerah strategis yang menggiring Jombang untuk melahirkan budaya tersendiri. Budaya tersebut dikatakan sebagai budaya *Jombangan*. Salah satu hasil budaya *Jombangan* yaitu syair lagu dolanan anak-anak. Kekhasan syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang, dapat diketahui dengan cara mendeskripsikan komposisi pembuatannya, media pertunjukan atau penampilannya dan cara pewarisannya. Ketiga cara tersebut berpijak pada teori struktur naratif Alber B. Lord yang telah meneliti puisi lisan di Yugoslavia. Teeuw (2003:295) mengungkapkan bahwa perkembangan studi sastra lisan terutama yang menyangkut puisi rakyat antara lain dilakukan Parry dan Lord. Hipotesis Parry dan Lord ternyata dapat dibuktikan dengan meneliti puluhan epos cerita rakyat di Yugoslavia yang dinyanyikan oleh tukang cerita. Lord tidak memberikan deskripsi yang eksplisit tentang konsep komposisi, *performance*, dan pewarisan, justru Finnegan dalam bukunya *Oral Traditions and The Verbal Arts* (1992), dengan berpijak pada paparan Lord, mendeskripsikan secara eksplisit ketiga konsep tersebut. Finnegan (1992: 117-122) komposisi dimaksudkan sebagai cara atau proses penciptaan sastra lisan atau cara sastra lisan disusun dan dihidupkan. Finnegan (1992: 91-94) menyatakan bahwa *performance* adalah suatu tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik. Pewarisan dimaksudkan sebagai penyebaran atau penurunan sastra lisan. Konsep pewarisan tidak dapat dilepaskan dari konsep memori, dari memori berkembang menjadi pewarisan. Ketiga fokus tersebut, menjadi fokus dalam penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan komposisi, pertunjukan dan pewarisan syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data yakni informan. Informan dalam penelitian yaitu orang tua dan budayawan Jombang. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas, yaitu: (1) syair atau teks lagu *dolanan* di Kabupaten Jombang, (2) komposisi lagu *dolanan* di Kabupaten Jombang, (3) bentuk pertunjukkan atau pembawaan lagu *dolanan*, dan (4) cara pewarisan lagu *dolanan* di Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, perekaman, wawancara dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

PEMBAHASAN

1. Komposisi dalam Syair Lagu *Dolanan* di Kabupaten Jombang

Komposisi dalam penelitian ini merupakan proses penciptaan syair lagu *dolanan* anak-anak yang merupakan bagian dari sastra lisan di Kabupaten Jombang. Menurut Finnegan (1992: 117-122) komposisi dimaksudkan sebagai cara atau proses penciptaan sastra lisan atau cara sastra lisan disusun dan dihidupkan. Konsep komposisi tidak dapat dilepas dari konteks latar belakang proses penciptaan, seperti keterkaitan dengan faktor individu atau kolektif, keterkaitannya dengan pertunjukan atau *performance*, keterkaitannya dengan memorisasi, atau keterkaitannya dengan teks pasti atau teks bebas. Awal mula syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang tidak ada yang mengetahui. Budayawan Jombang, masih menelusuri siapa pencipta syair lagu *dolanan* anak-anak Jombang. Para orang tua hanya bisa menyanyikan syair lagu *dolanan* tanpa mengetahui siapa penciptanya. Dengan demikian, syair lagu *dolanan* merupakan sastra lisan yang dijadikan milik bersama tanpa diketahui siapa penciptanya.

Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang memiliki kesamaan dengan syair lagu *dolanan* daerah *Mataraman*. Kesamaan terletak pada irama yang dipergunakan, sedangkan tata bahasanya berbeda. Ada kemungkinan beberapa syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang berasal dari daerah *Mataraman*. Syair lagu yang berasal dari *Mataraman* diubah oleh masyarakat Jombang dan disesuaikan dengan budaya yang terdapat di Jombang. Hal tersebut, berkaitan dengan kemampuan memori masyarakat Jombang. Artinya, syair lagu yang berasal dari daerah *Mataraman* diubah karena ada

beberapa bagian yang hilang dan diganti dengan budaya *Jombang*. Irama yang diingat tersebut dikatakan sebagai formula dalam syair lagu *dolanan*. Seperti contoh pada lagu *uyeg-uyeg ranti*.

Uyêg-uyêg ranti versi Mataraman

Uyêk-uyêk ranti

(Uyek-uyek beranti)

Énék bébék pinggir kali

(Ada bebek dipinggir kali)

Nyucuki wadêré kali

(Mematok wader kali)

Godhong gêdhang gawé ajang

(Daun pisang untuk wadah)

Godhong têbu gawé suru

(Daun tebu untuk suru)

Thuit kêndang lombok abang

(Tuit kendang Lombok merah)

Sak nyambêlan

(sekali buat sambal)

Uyêg-uyêg ranti versi Jombang

Uyêk-uyêk ranti

(Uyek-uyek ranti)

Énék bébék pinggir kali

(Ada bebek pinggir kali)

Nyucuki bêras santri

(Mematok beras santri)

Jênthit kêmbang apa?

(Jenthit bunga apa?)

Kêmbang mêlathi

(Bunga melati)

Kêmbang-kêmbang mêlathi

(Bunga-bunga melati)

Bésuk dadi polisi

(Besok jadi polisi)

Uyêk-uyêk ranti

(Uyek-uyek ranti)

Énék bébék pinggir kali

(Ada bebek pinggir kali)

Nyucuki bêras santri

(Mematuk beras santri)

Jênthit kêmbang apa?

(Jenthit bunga apa?)

Kêmbang jambu

(Bunga jambu)

Kêmbang-kêmbang jambu

(Bunga-bunga jambu)

Bésuk dadi guru

(Besok jadi guru)

Dengan demikian ada kemungkinan masyarakat Jombang menirukan iramanya dan mengubah syair lagu *dolanan* tersebut. Cara mengubahnya berpatokan pada formula yakni irama lagunya. Hal tersebut senada dengan Lord (1976:72-73) bahwa penutur ketika menyajikan karyanya selalu mengingat formula. Kesamaan irama tersebut, tidak lantas menggugurkan syair lagu Jombang. Syair lagu *dolanan* tersebut tetap menjadi milik masyarakat Jombang, karena dari segi bahasa, isi dan penyajiannya berbeda dengan daerah *Mataraman*. Dengan kata lain, syair lagu *dolanan* tersebut asli budaya Jombangan.

Syair lagu *dolanan* dapat berubah setiap waktu, seperti pada kasus syair lagu *dolanan Mataraman* dan *Jombangan*. Perubahan dilakukan karena adanya penyesuaian dengan kondisi masyarakatnya. Artinya, syair lagu *dolanan* anak-anak merupakan teks bebas yang menjadi ciri dari sastra lisan. Perubahan terjadi pada saat penyajian atau pewarisan. Saat penyajian atau pewarisan, ada kemungkinan pelagon lupa syairnya, tetapi ingat formulanya. Pelagon menyajikannya/ menyanyikan dengan caranya sendiri tetapi masih dalam formula yang sama. Selain itu, dalam pewarisan atau penyajian, pelagon sengaja mengubah syair

lagunya karena beberapa alasan. Pertama, yakni syair lagu *dolanan* asal terlalu porno. Kedua, syair lagu *dolanan* disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Ketiga, syair lagu *dolanan* disesuaikan dengan kondisi zamannya.

Syair lagu *dolanan* anak-anak berkaitan dengan anak-anak, maka dalam komposisi syair lagu *dolanan* melibatkan anak-anak. Dalam hal ini, konsep komposisi tidak terlepas dari kemampuan anak dalam menerima dan menyajikan syair lagu *dolanan*. Lord (1976: 13-29) berpendapat bahwa bagi penyair lisan, pembuatan komposisi dilakukan saat *performance* (pertunjukan), sehingga komposisi dan *performance* merupakan dua hal yang dilakukan pada saat bersamaan. Selanjutnya ia menjelaskan ada tiga tahap dalam proses komposisi, yaitu peletakan pondasi dengan cara mendengarkan atau melakukan penyerapan, penerapan, atau aplikasi, dan pelantunan di hadapan pendengar.

Dalam hal ini, komposisi syair lagu *dolanan* anak-anak dilakukan bersamaan dengan pertunjukan yaitu saat anak sedang menyanyikan lagu *dolanan*. Anak yang menyanyikan melalui proses komposisi seperti yang dikatakan Lord. Semula anak hanya mendengarkan dan menikmati syair lagu *dolanan* yang diterima dari orang tuanya (termasuk guru). Selanjutnya, anak menerapkan dengan suara terbata-bata dan akhirnya bisa menyanyikannya.

Anak mudah menerima dan menyajikan syair lagu *dolanan* apabila lagu *dolanan* memenuhi kriteria yang telah diungkapkan oleh Sarwono, dkk (1995) yaitu (1) bahasa sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Penggunaan bahasa sederhana agar menyesuaikan dengan kondisi anak yang masih terbatas dalam penguasaan kosakata. Cengkok lagu dibuat sederhana, karena anak-anak masih dalam tahap mengenal lagu secara sederhana dan anak masih berusaha mengeluarkan suara. Pembuatan jumlah baris yang terbatas dimaksudkan agar anak mudah menghafalnya. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan memori otak. Terakhir, lirik-lirik lagu diselaraskan dengan dunia anak. Sesuai dengan apa yang dilihat, dipahami dan digambarkan oleh imajinasi anak. Selain itu, dalam syair lagu *dolanan* tersirat makna religius, kebersamaan, kebangsaan dan nilai estetis.

Lord (1976: 13-29) berpendapat bahwa bagi penyair lisan, pembuatan komposisi dilakukan saat *performance* (pertunjukan), sehingga komposisi dan *performance* merupakan dua hal yang dilakukan pada saat bersamaan. Dalam hal ini, komposisi syair lagu *dolanan* anak-anak dilakukan bersamaan dengan pertunjukan yaitu saat anak sedang menyanyikan lagu *dolanan*.

2. Pertunjukan dalam Syair Lagu *Dolanan* di Kabupaten Jombang

Pertunjukan menurut Finnegan (1992: 92) dapat dibagi menjadi dua model, yaitu model *performance* yang ditampilkan dihadapan audiens dan model *performance* yang ditampilkan tidak dihadapan audiens atau penonton (dengan waktu dan tempat yang dikondisikan). Model yang pertama dimanfaatkan untuk tujuan hiburan (estetis), sedangkan model yang kedua untuk tujuan sakral.

Berdasarkan dua model pertunjukan menurut Finnegan, pertunjukan syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang menggunakan model pertunjukan yang pertama yaitu pertunjukan yang ditampilkan dihadapan penonton. Mengingat, syair lagu *dolanan* anak-anak merupakan sarana hiburan dan bukan untuk pertunjukkan sakral. Syair lagu *dolanan* merupakan sarana hiburan adalah untuk menghibur diri sendiri dan orang lain yang secara tidak sengaja mendengarkan atau melihatnya. Oleh karena itu, pertunjukan syair lagu *dolanan* anak-anak tidak menggunakan tata panggung dan tata rias. Pertunjukkan syair lagu *dolanan* anak-anak umumnya untuk hiburan non-komersil, walaupun sekarang banyak dijumpai pertunjukkan syair lagu *dolanan*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadikan syair lagu *dolanan* anak-anak dinyanyikan tanpa terikat waktu dan situasi tertentu. Artinya, syair lagu *dolanan* anak-anak bisa dinyanyikan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Pertunjukan lagu *dolanan* anak-anak dilakukan di daerah yang lapang, seperti lapangan, persawahan setelah dipanen, halaman sekolah dan halaman rumah. Anak-anak menyanyikan lagu *dolanan* pada waktu istirahat sekolah atau pada waktu sore hari. Sore hari dipilih karena pada waktu tersebut suhu udara tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin sehingga cocok untuk menghabiskan waktu berada di luar ruangan.

Selain model pertunjukkan, Finnegan (1992: 94) mengemukakan unsur yang terdapat dalam pertunjukan yaitu *performer* (orang yang melakukan pertunjukan), audiens dan partisipan (orang-orang yang terlibat pertunjukan), serta media (sarana dan prasarana yang digunakan). Dalam pertunjukan syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang, yang bertindak sebagai *performer* atau penyanyi adalah anak-anak. Untuk audiens dan partisipan adalah anak-anak dan orang yang berada disekitar anak-anak yang secara sengaja maupun tidak sengaja menikmati pertunjukkan anak-anak. Audiens dan partisipan tidak diungkapkan secara pasti karena pertunjukan yang dilakukan secara alami tanpa ada permintaan untuk

dipertunjukkan. Penggunaan media dalam penelitian ini bisa berarti alat atau anggota badan yang dipergunakan untuk menunjang pelantunan syair lagu *dolanan*.

Pertunjukkan (menyanyikan) syair lagu *dolanan* anak-anak Kabupaten Jombang dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pertunjukkan syair lagu *dolanan* dengan permainan. Kedua, pertunjukkan syair lagu *dolanan* tanpa permainan atau hanya sekedar menggerak-gerakkan anggota badan. Pembagian tersebut berdasarkan dari pengertian lagu *dolanan*. Berikut analisis mengenai pertunjukkan syair lagu *dolanan* anak-anak Kabupaten Jombang:

Pertunjukkan Syair Lagu *Dolanan* dengan Permainan

Permainan dalam pertunjukkan syair lagu *dolanan* berfungsi sebagai penentu siapa yang akan terkena hukuman (*ndadi*). Anak yang terkena hukuman (*ndadi*), mempunyai tugas sesuai dengan aturan permainan. Selain itu, syair lagu tersebut, juga berfungsi sebagai penyemangat anak-anak dalam memainkan suatu permainan. Seperti penjelasan tersebut:

Syair Lagu *Jarak Te*

Permainan yang menggunakan syair lagu *jarak te*, dimainkan oleh banyak anak. Cara bermainnya yaitu ada seorang anak yang berdiri di tengah, sedangkan temannya berdiri mengelilingi sambil bernyanyi *jarak te*

Jarak Té

Jarak té..jarak té..la elo la elo

(Jarak te..jarak te la elo la elo)

Sambêl kacang-sambêl kacang kacang ijo

(Sambal kacang-sambal kacang kacang hijau)

Arék angon-arék angon

(Anak gembala-gembal)

Golék bojo

(Cari pendamping)

Rabékna-rabékna

(Nikahkan-nikahkan)

Kidul kono

(Selatan sana)

Ngantén tèka-ngantén tèka

(Temanten datang-temanten dating)

Suguhana

(Suguhkanlah)

Gak êntek-gak êntek

(Tidak habis-tidak habis)

Singgahna

(Disimpan)

Setelah itu, semua anak lari berhamburan untuk mencari tempat persembunyian. Anak yang di tengah, dalam hal ini, yang berdiri di tengah mempunyai tugas mencari teman-temannya sampai ketemu. Anak yang pertama kali ditemukan akan berdiri ditengah menggantikan yang jaga atau dalam istilah Jawa dikatakan *ndadi*. Permainan tersebut, dilakukan terus menerus sampai anak merasa puas dan lelah untuk bermain. Anak-anak melakukan permainan pada waktu sore hari atau waktu setelah isya saat cuaca cerah.

Syair Lagu *Dhempul Paku*

Dhêmpul paku

Dhêmpulé paku déluwang kêtas

(Dempul paku secarik kertas)

Biyén kancaku saki tak lêpas

(Dulu temanku sekarang saya lepas)

Dadi arék ajak céngkré-céngkré

(Jadi anak jangan sok)

Mundhak dijothak kancané dhéwé

(Nanti dijitak oleh temannya sendiri)

Cara permainan tersebut, anak-anak berbaris berjejer/ menyamping, dimana ada seorang anak sebagai ketua barisan. Pada saat itu, Ria bertugas sebagai ketua barisan yang memberi komando permainan. Anak-anak lainnya menyanyikan lagu *dhempul paku*. Tugas ketua barisan merentangkan tangan dan bergerak menunjuk ke masing-masing anak sambil diiringi lagu *dhempul paku*. Tangan ketua yang menunjuk akan berhenti pada salah satu anak, pada saat nyanyian tersebut selesai. Anak yang terpilih akan dikenai hukuman (*ndadi*). Hukuman tersebut adalah mencari teman-temannya dan mengumpulkannya ketempat semula. Anak-anak yang lain termasuk ketua bersembunyi ke tempat yang aman. Setelah semua anak terkumpul, anak yang *ndadi* bertugas sebagai ketua barisan dan melakukan hal yang sama seperti permainan semula. Permainan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai anak merasa lelah dan bosan.

Syair Lagu *Gethok Uwi*

Gêthok Uwi

Gêthok-gêthok uwi

(Pukul-pukul ubi)

Sêlanjar kancing wêsi

(Selanjar kancing besi)

Lur jêthét-lur jêthét

(suara nutup lemari)

Putri cina-putri cina

(putri cina putri cina)

Tak sêngguh putriné sapa

(Saya kira putrinya siapa)

Thek gléthék-thék gléthék

(suara barang jatuh)

Cara permainan tersebut, anak berbaris mengular dan ada satu anak yang bertugas sebagai penghitung anak-anak yang berbaris. Anak-anak yang berbaris menyanyikan lagu *gethok uwi*, sedangkan si penghitung mengepalkan tangan dan menempelkan tangannya pada

kepala masing-masing anak. Kepalan tangan tersebut akan berhenti pada salah satu anak pada saat lagu selesai dinyanyikan. Anak yang dijadikan perhentian kepalan tangan akan diberi pertanyaan. “Anak siapa?” Tanya si penghitung. “Anak *Landa*.” jawab si anak. “*Ya wis ngaliha* (Iya sudah pergilah)” tangkas si penghitung. Hal tersebut dilakukan sampai kepada anak si ketiga. Anak ketiga yang terkena kepalan tangan akan diberi hukuman berupa menjadi pesuruh dari si penghitung.

Syair Lagu *Uyeg-uyeg Ranti*

Uyêg-uyêg ranti 1

Uyêk-uyêk ranti

(Uyek-uyek beranti)

Énék bébék pinggir kali

Ada bebek dipinggir kali

Nyucuki wadêré kali

(Mematok wader kali)

Godhong gêdhang gawé ajang

(Daun pisang untuk wadah)

Godhong tébu gawé suru

Daun tebu untuk suru

Thuit kéndang lombok abang

(Tuit kendang Lombok merah)

Sak nyambêlan

(beserta sambelnya)

Salah satu tangan anak-anak ditaruh di atas tanah. Salah satu anak dalam hal ini, Retno bertugas sebagai komando. Komando yang diberikan dengan cara mencubit salah satu tangan anak yang berada di atas tanah tersebut. Sang komando mencubit sambil bernyanyi *uyeg-uyeg ranti*. Dalam menyanyikan lagu tersebut terjadi proses komunikasi antara sang Komando dan anak yang tanganya dicubit. Hal tersebut dilakukan berganti pada anak yang lain. Permainan tersebut juga di ajarkan di sekolah, dengan tujuan penanaman budi pekerti yakni janganlah suka mencubit (menyakiti orang lain) karena kalau dicubit rasanya sakit.

Syair Lagu *Onthong-onthong Golong*

Onthong-onthong golong

(Ontong-ontong bergerombol)

Ndhog mêrak ndhog sapi

(Telur merak telur sapi)

Pêcah ndhogé siji

(Pecah telur satu)

Tok-tok prok

(Tok-tok prok)

Tak uyahi

(Saya beri garam)

tak asêmi

(Saya beri asem)

Wolak walik Grémbyang

(Dibolak-balik grembyang)

Cara permainnya, kedua tangan menggenggam dan jari jempol menghadap atas. Tangan kiri berada di bawah tangan kanan, dimana jempol kiri digenggam oleh tangan kanan. Hal tersebut dilakukan oleh dua orang. Sambil bernyanyi *ontong-ontong golong* sampai lirik “*tok-tok prok*” tangan yang berada paling bawah melepaskan diri dari genggam dan menempel di meja atau tanah. Secara bergantian dilakukan sampai semua tangan dalam keadaan saling menempel dan bertumpuk. Setelah itu meneruskan lirik berikutnya yaitu “*tak uyahi tak aseme wolak-walik grembyang*” tangan yang saling menempel tersebut berhamburan seperti sedang mengusap-usap tanah sambil hompimpa. Dalam hompimpa tersebut, dicari tangan mana yang paling berbeda dengan tangan yang lain. Dengan kata lain kalau semua tangan dalam keadaan telentang dan ada salah satu tangan anak yang tengkurap, maka anak yang tangannya berbeda posisi akan *ndadi* (menjadi pelaku). Anak yang *ndadi* tersebut, memosisikan tangannya sebagai pisau dengan cara meluruskan tangan mengarah pada tangan temannya. Sedangkan tangan salah satu temannya saling berhimpit antara tangan kanan dan tangan kiri dan bersiap-siap untuk dibelah oleh pisau (tangan yang menyerupai pisau) anak yang *ndadi*. Anak yang *ndadi* berkata “*milih peso sing kethul apa sing landhep?*” (milih pisau yang tumpul atau yang tajam?). Temannya menN “*wooo kethul e!*” (wooo

tumpul saja!), yang “*ndadi*” menantang “*njajal tak irise!* (coba saya belah!) dan membelah tangan temannya sampai tangan yang berhimpit tersebut saling membelah.

Pertunjukkan Syair Lagu *Dolanan* tanpa Permainan

Pertunjukkan syair lagu *dolanan* tanpa menggunakan permainan umumnya dilakukan hanya untuk bersenang-senang tanpa ada perasaan khawatir kalau akan menjadi pelaku (*ndadi*). Dalam mempertunjukkan tersebut, dibagi menjadi tiga cara penyajian yaitu anak bernyanyi sambil memperagakan isi syairnya, anak bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan anak hanya bernyanyi. Pertunjukkan cara pertama, syair lagu *dolanan* yang dinyanyikan sambil memperagakan isi syairnya yaitu syair lagu *Pring Reketeg*, *Semar Mendem* dan *Gotri Ala Gotri*. Pertunjukkan syair lagu *Pring Reketeg* kedua versi tersebut dilakukan dengan cara anak berbaris mengular. Anak berjalan sambil bernyanyi lagu *Pring Reketeg*, lalu mempraktekan isi syair lagu tersebut. Untuk syair lagu versi pertama, saat lirik lirik *ati kadhung manteb* anak menepuk-nepuk dadanya dengan tangan yang menggenggam. Pada saat lirik *nyambut gawe jempol* anak mengacungkan jari jempolnya sambil memberikan penekanan kata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak sedang bersemangat. Berbeda dengan syair lagu versi kedua. Pada saat syair lagu *Susu mentheg-mentheg* anak memegang dadanya dan saat bunyi syair *bokong megal-megol* anak menggoyangkan pantatnya.

Pring rêkêtêg 1

Pring rêkêtêg

(Bambu reketeg)

Gunung gamping ambrol

(Gunung gamping runtuh)

Ati kadhung mantêb

(Hati terlanjur mantap)

Nyambut gawé jêmpol

(Bekerja jempol)

Pring rêkêtêg 2

Pring rêkêtêg

(Bambu reketeg)

Gunung gamping jébol

(Gunung gamping jebol)

Susu mênthêg-mênthêg

(Susu padat berisi)

Bokong mégal-megol

(Bokong megal-megol)

Untuk pertunjukkan syair lagu *Semar Mendem*, anak melingkar dengan tangan saling bersentuhan dengan temannya. Anak-anak menyanyikan syair lagu tersebut sambil menepuk-nepukkan tangannya ke tangan temannya. Pada saat syair lagu *dolanan* sampai pada lirik *kepleset teleke kebo* anak-anak memperagakannya, dengan menirukan gaya orang terjatuh posisi tengkurap. Anak-anak tidak khawatir kalau baju mereka akan kotor kena tanah dan bahkan mereka tidak peduli kalau sampai terluka. Hal tersebut dikarenakan hati mereka merasa senang bisa bernyanyi bersama dengan teman-temannya.

Sêmar mëndêm

Suk-ésuk njangan asem ayo sêm

(Pagi-pagi masak sayur asem ayo sem)

Sêmar mëndêm ayo ndêm

(*Semar mendem* (nama makanan))

Ndêmêk silit gudhikên ayo kên

(Pegang pantat jamur an ayo ran)

Këndhang jebol ayo bol

(Kendang rusak ayo sak)

Bolé pitik klélêran ayo ran

(Usus ayam dibiarkan ayo kan)

Ranté kapal ayo pal

(Rantai kapal ayo pal)

Palang mérah PPO ayo o

(Palang merah PPO ayo o)

Opil garing ayo ring

(Upil kering)

Ringso awak kaji tiba dloso

(Ringso badan haji jatuh duduk)

Kêplését téléké kebo

(Terpeleset kotoran kerbau)

Pertunjukkan syair lagu *Gotri Ala Gotri* dilakukan dengan cara anak duduk dan membuat gambar di tanah. Gambar tersebut berupa kotak yang jumlahnya sesuai dengan jumlah anak yang ikut bermain. Setelah menggambar kotak, setiap anak mencari batu kecil untuk dijadikan pegangan. Batu kecil tersebut ditaruh di kotak masing-masing anak, lalu diputar searah jarum jam melewati kotak temannya sambil bernyanyi *Gotri Ala Gotri*. Pada saat sampai pada lirik *dadi kodhok* anak langsung melompat-lompat seperti binatang *kodhok* 'katak'.

Gotri ala gotri

Gotri ala gotri nagasari ri

Riwul iwul-iwul jênang katul tul

Dolin awan-awan ndêlok mantên tèn

(Main siang bolong nonton manten ten)

Ténana besuk gêdhé dadi apa pa

(Ingatlah besok besar jadi apa pa)

Podhang bako énak bako sêdêng dêng

Dengkok eak eok dadi kodhok

(Dangkok eak eok jadi kodok)

Pertunjukkan kedua, syair lagu *dolanan* yang dinyanyikan dengan bertepuk tangan yaitu syair lagu *Lok-lok Pe, Manuk Terik, dan Sinau*. Ketiga syair lagu tersebut, dipertunjukkan bisa dalam keadaan duduk maupun berdiri. Tepuk tangan dalam mengiringi pertunjukkan syair lagu tersebut berfungsi sebagai ketukan nada dan penyemangat dalam menyanyikannya. Umumnya dengan tepuk tangan anak dirangsang indera pendengarannya, selain itu bisa bentuk keceriaan dari menyanyikan syair lagu tersebut. Untuk anak-anak kecil yang belum lancar berbicara diberi rangsangan tepuk tangan agar bisa mengikuti irama syair lagu tersebut. Dengan adanya hal tersebut, anak akan bisa menirukan dengan mudah syair lagu *dolanan*.

Lok-lok pé

Lok-lok pé-pé

(Lok-lok pe-pe)

Dang-dang brêm-brêm

(Dang-dang brem-brem)

Wak singa-nga

(Bu Singa-nga)

Adang apêm-pêm

(Masak apem-pem)

Dijaluki-i

(Dimintai-i)

Mésam-mésêm-sêm

(Senyum senyum-yum)

Dhuwik séthéng-théng

(Uang setengah)

Lêbokna êléng-léng

(Masukan simpanan-
nan)

Dicuthik-thik

(Diambil-bil)

Dadi kréwéng

(Jadi kreweng)

Manuk Têrik

Manuk têrik lumbang-lumbungan

(Burung terik lumbang-lumbungan)

Bakul pitik golék kulakan

(Jual ayam cari dagangan)

Nyambut gawé sak dalan-dalan

(Bekerjanya serabutan)

Cik ndang isa yukup butuhan

(Agar bisa menyukupi kebutuhan)

Sinau

Arék cilik-cilik

(Anak kecil-kecil)

Jéjér tharik-tharik

(Bersandingan tertata)

Kélambiné rêsik

(Bajunya bersih)

Kélakoané apik

(Tingkah lakunya baik)

Ayo golék ilmu

(Ayo mencari ilmu)

Sing srégép sinau

(Rajin belajar)

Bèkti karo guru

(Berbakti kepada guru)

Cik mulya uripmu

(Agar sejahtera hidupmu)

Pertunjukkan ketiga, syair lagu *dolanan* yang hanya dinyanyikan tanpa tepuk tangan yaitu syair lagu *Tang Ting, Kroto-kroto, Ngundang Barat, Gak Sida Numpak*. Syair lagu tersebut, dipertunjukkan pada saat anak sedang dalam posisi santai. Artinya anak tidak mau berkotor-kotor dengan tanah, tidak mau bermain yang mengeluarkan tenaga lebih dan tidak mau berpindah tempat. Umumnya syair lagu tersebut dipertunjukkan pada saat anak selesai melakukan aktivitas, termasuk bermain permainan yang menguras tenaga. Syair lagu tersebut dipergunakan untuk menyemangati teman-temannya yang lelah agar mau meramaikan suasana. Selain itu, syair lagu tersebut dipergunakan untuk menarik perhatian anak-anak lain yang berada di sekitar agar ikut bernyanyi bersama.

Tang-Ting

Tang-ting tang bonang

(Tang-ting tang boning)

Wak cipluk nanggap wayang

(Pak Cipluk menanggap wayang)

Kêndhangé muni kisut

(Kendangnya bunyi kisut)

Kroto-kroto

Kroto-kroto

(Kroto-kroto)

Pêntil mlinjo

(Ujung melinjo)

Mlinjo ndadi omah

(Melinjo jadi rumah)

Gênthéng pinggir kali

(Genteng pinggir kali)

Parénda-paréndi

(Parenda-parendi)

Abang kayak dubang

(Merah seperti orang ngingang)

Putih kayak upih

(Putih seperti bagian pohon jambu mente)

Manuk glathik

(Burung glatik)

Thilak-thiléak

(Mencari kutu)

Nok dhadhané

(Di dadanya)

Ngundang Barat

Barat gèdhé rénéa

(Barat besar datanglah)

Barat cilik ngaliha

(Barat kecil pergilah)

Ayo kanca dulinan

(Ayo kawan bermain)

Dulinané layangan

(Bermain layang)

Ngulukna layangan
(Menerbangkan layang)

Kudu ati-ati
(Harus hati-hati)

Nék gak ati-ati
(Kalau tidak hati-hati)

Nêmahi bilahi
(Bisa celaka)

Gak sida numpak

Cak bécak cak bécak

(Cak becak cak becak)

Aku tak numpak bécak

(Aku naik numpang becak)

Lha ika énék bécak bané rusak

(Lha ini ada becak bannya rusak)

Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak

(Yang punya yang punya terlihat galak)

Lha aku gak sida numpak bécak

(Lha aku tidak jadi naik becak)

Tor-montor tor-montor

(Tor-montor tor-montor)

Aku tak numpak montor

(Aku naik motor)

Lha ika énék montor bané bocor

(Lha ini ada motor bannya bocor)

Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar- sêmbar

(Yang punya yang punya seperti bersemburan)

Lha aku gak sida numpak montor

(Lha aku tidak jadi naik motor)

Pur-sêpur pur sêpur

(Pur-sepur pur sepur)

Aku tak numpak sêpur

(Aku naik sepur)

Lha ika ének sêpur sêpur dhur

(Lha ini ada sepur sepur dur)

Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur

(Yang punya yang punya seperti besar tinggi)

Lha aku gak sida numpak sêpur

(Lha aku tidak bisa naik sepur)

3. Pewarisan dalam Syair Lagu *Dolanan* di Kabupaten Jombang

Di dalam kajian tradisi lisan, salah satu yang menjadi isu sentral adalah pewarisan. Pewarisan adalah proses pemberian pengetahuan tentang tradisi lisan, dalam hal ini syair lagu *dolanan* anak-anak dari orang tua kepada anak-anaknya sebagai generasi muda. Keberlangsungan tradisi lisan sangat bergantung pada proses pewarisannya. Selama proses pewarisan tradisi lisan itu berjalan baik, maka selama itu pula tradisi lisan akan terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Tujuan pewarisan tradisi lisan adalah untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Pewarisan syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang dilakukan melalui dua cara, yaitu pewarisan secara formal dan pewarisan secara non formal.

Pewarisan secara Formal

Pewarisan secara formal adalah pewarisan yang dilakukan di lingkungan formal, tepatnya di sekolah. Pewarisan secara formal dilakukan oleh guru sebagai orang tua anak di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pewarisan syair lagu *dolanan*, sehingga guru merupakan salah satu informan penting dalam penelitian ini. Guru mengajarkan syair lagu *dolanan* anak-anak dengan tujuan agar anak mendapatkan nilai dalam pelajaran tersebut atau sekedar untuk hiburan di dalam kelas. Pewarisan secara formal tersebut dilakukan pada waktu pelajaran bahasa Jawa atau pada waktu pelajaran lain yang diperuntukan anak untuk mempelajarinya seperti pelajaran seni budaya.

Tidak banyak guru yang mengajarkan syair lagu *dolanan* kepada anak didiknya. Hal tersebut didasari beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal yakni berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai syair lagu *dolanan*.

Keterbatasan kemampuan guru tersebut membuat anak didiknya tidak diajari syair lagu *dolanan*. Berbeda dengan guru-guru yang menguasai syair lagu *dolanan*, maka akan mengajarkan kepada anak didiknya. Pengajaran syair lagu *dolanan* tersebut termuat dalam salah satu materi dari mata pelajaran bahasa Jawa dan seni budaya. Untuk guru yang tidak menguasai syair lagu *dolanan*, materi tersebut akan dilewati atau guru menyuruh anak belajar sendiri di rumah. Pengajaran dengan cara tersebut, menyebabkan keterancaman syair lagu *dolanan*. Untuk guru yang menguasai syair lagu *dolanan*, materi tersebut dapat dijadikan bahan untuk menarik perhatian anak didiknya dalam pembelajaran. Mengingat, fungsi syair lagu *dolanan* adalah sebagai sarana hiburan dalam pembelajaran.

Kedua, faktor eksternal berkaitan dengan visi misi sekolah. Sekolah yang mempunyai visi dan misi berlandaskan kearifan lokal. Dengan landasan kearifan lokal tersebut, sekolah mewadahi budaya lokal untuk dimasukkan dalam pembelajaran. Salah satu budaya lokal yakni syair lagu *dolanan*. Sekolah bertanggungjawab dalam melestarikan syair lagu *dolanan*. Sekolah mempertahankan kearifan lokal dengan harapan, kerafian lokal tidak punah dan tidak diambil alih oleh bangsa asing. Selain itu, anak-anak bisa memiliki karakter dan jati diri sesuai dengan kearifan lokal.

Sekolah mempunyai kekhawatiran akan keberlangsungan kearifan lokal tersebut, sehingga sekolah mengambil peran penting dalam kelestarian kearifan lokal. Dengan kata lain, sekolah bisa dijadikan pelopor penggiat kearifan lokal pada masyarakat sekitarnya. Di sekolah tersebut, anak-anak wajib mempelajari syair lagu *dolanan*, yang disisipkan pada setiap kegiatan. Salah satu contohnya yaitu, pada waktu istirahat anak disuruh bermain dengan menyanyikan syair lagu *dolanan*.

Guru yang menguasai syair lagu *dolanan*, dapat mengembangkan kemampuannya sehingga bisa melestarikannya karena sekolah member wadah seluas-luasnya. Untuk guru yang belum dan tidak menguasai syair lagu *dolanan*, akan diberi kesempatan untuk mempelajarinya sehingga bisa mengajarkan kepada anak didiknya. Hal semacam itu, hanya dapat ditemukan pada sekolah yang mengedepankan pembangunan karakter berbasis kearifan lokal.

Berbeda dengan sekolah yang visi misinya tidak berlandaskan kearifan lokal. Sekolah menyingkirkan segala macam budaya lokal dalam kegiatan sekolah. Sekolah tersebut, umumnya mengedepankan pada kemajuan teknologi dan budaya asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kebudayaan lokal tidak mempunyai tempat di sekolah.

Artinya guru-guru yang tidak mempunyai wadah untuk melestarikan kearifan lokal (syair lagu *dolanan*). Dengan demikian, guru yang menguasai syair lagu *dolanan*, tidak mampu mengembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan sebagai upaya pelestarian. Hal tersebut, menguntungkan guru yang tidak menguasai syair lagu *dolanan* karena tidak ada tuntutan untuk mempelajarinya.

Pewarisan secara non Formal

Pewarisan secara non formal, anak tanpa sadar menerima syair lagu *dolanan* anak-anak dan tidak ada paksaan untuk mengingatnya. Cara pewarisannya dilakukan tanpa anak menyadari bahwa sebenarnya anak telah dituntut untuk menghafal syair lagu *dolanan* anak-anak. Hal tersebut, berbeda dan bertolak belakang dengan pewarisan secara formal.

Dalam pewarisan non formal, melibatkan orang tua kandung dan budayawan. Orang tua kandung memiliki peran besar dalam pewarisan syair lagu *dolanan*. Hal tersebut, didasarkan pada pendapat bahwa rumah merupakan pendidikan pertama untuk anak. Di dalam rumah, anak menerima ajaran kehidupan untuk pertama kali. Keterkaitan dengan syair lagu *dolanan*, orang tua merupakan ujung tombak kelestarian tersebut.

Anak meluangkan banyak waktunya di rumah, sehingga anak menjadikan rumah sebagai tempat berlindung dan bernaung. Di dalam rumah, anak bermain untuk pertama kali. Kesempatan tersebut, digunakan orang tua untuk mewariskan syair lagu *dolanan* kepada anaknya. Umumnya orang tua mewariskan syair lagu *dolanan* dengan menyisipkan berbagai kegiatan. Dimulai dari hal mudah seperti bertepuk tangan sambil bernyanyi. Bernyanyi dapat menghilangkan perasaan sedih anak karena sesuatu hal. Selain itu, dengan bernyanyi akan mendekatkan psikologi orang tua dan anak.

Pewarisan tersebut, tidak hanya dilakukan sambil bertepuk tangan. Orang tua bisa mewariskan syair lagu *dolanan* melalui suatu permainan. Dalam permainan, syair lagu *dolanan* digunakan sebagai penentu permainan dan penyemangat anak-anak yang bermain. Dengan melakukan permainan, secara tidak sadar anak harus menghafalkan syair lagu *dolanan* yang tergabung dalam permainan.

Pewarisan yang dilakukan oleh orang tua tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila orang tua tidak bisa menguasai syair lagu *dolanan*. Di zaman modern, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak mewariskan syair lagu *dolanan* kepada anak mereka. Pertama, orang tua tidak menguasai syair lagu *dolanan*, karena orang tua tersebut sudah

melupakannya. Hal tersebut disebabkan karena orang tua tersebut memikirkan masalah hidup lainnya, sehingga menyingkirkan keberadaan syair lagu *dolanan* anak-anak.

Kedua, orang tua menguasai syair lagu *dolanan* tetapi tidak bisa mewariskan kepada anaknya karena adanya kesibukan kerja. Masa sekarang, banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari uang, karena banyaknya tuntutan hidup. Jaman dahulu, yang bekerja hanya dibebankan pada orang tua laki-laki atau ayah. Hal tersebut, merupakan kewajiban seorang ayah untuk mencari nafkah, sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anak. Ibu mempunyai waktu luang untuk bermain bersama dengan anaknya. Berbeda dengan kehidupan jaman modern, terlepas dari merebaknya isu persamaan gender, banyak kaum ibu yang bekerja guna membantu suaminya. Alasannya, penghasilan ayah atau suami tidak mencukupi banyaknya tuntutan hidup di zaman modern. Dengan demikian, baik ayah maupun ibu tidak punya kesempatan untuk bergaul bersama dengan anaknya. Akibatnya, maraknya anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua dan mengarah pada hal-hal negatif sebagai pelariaannya.

Ketiga, orang tua menguasai syair lagu *dolanan* tetapi tidak mewariskan kepada anak-anak karena menganggap sebagai hal kuno. Orang tua zaman modern tidak mau membebani anak dengan aktivitas yang berbau jaman kuno. Alasannya, aktivitas tersebut tidak bermanfaat untuk kehidupan anak di masa depan. Orang tua merasa senang dan bangga apabila anaknya bisa menguasai teknologi dan berkebudayaan asing daripada anaknya mempelajari budayanya sendiri. Anak kecil sudah dijejali dengan teknologi yang seharusnya belum boleh mereka kuasai, karena anak kecil belum bisa memilah hal yang benar dan salah. Selain itu, maraknya anak kecil yang senang menyanyikan lagu-lagu mancanegara dengan fasih. Hal tersebut dijadikan gengsi tersendiri bagi orang tua.

Ketiga faktor tersebut, menjadi permasalahan dalam pewarisan syair lagu *dolanan* di zaman modern. Mengetahui permasalahan pewarisan tersebut, maka budayawan tidak berdiam diri. Budayawan melakukan langkah-langkah strategis untuk mewariskan dan mengenalkan syair lagu *dolanan* kepada anak-anak. Langkah-langkah yang diambil tersebut yaitu pertama, mendirikan sanggar yang dijadikan wadah anak untuk kembali mempelajari kebudayaannya, termasuk syair lagu *dolanan*. Sanggar tersebut, mengajarkan anak untuk kembali mengambil sisi kearifan lokal yang terdapat di sekitarnya.

Kedua, budayawan mengenalkan kebudayaan dengan cara blusukan ke tempat-tempat strategis. tempat-tempat tersebut yaitu sekolah, pondok pesantren, pertemuan MGMP,

hususnya mata pelajaran bahasa Jawa dan daerah umum lainnya. Hal tersebut, dilakukan dengan harapan anak-anak dan bahkan orang tua bisa mengenal kembali syair lagu *dolanan* dan mulai melestarikan bersama. Mengingat, kelestarian syair lagu *dolanan* bukan tanggungjawab budayawan, melainkan semua pihak ikut bertanggungjawab.

Ketiga, budayawan mengikuti segala macam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatan yang dilakukan tersebut, disisipi pengenalan syair lagu *dolanan*. Dengan harapan, dalam kegiatan tersebut dilihat oleh masyarakat umum, sehingga secara tidak langsung sebagai media pengenalan kembali syair lagu *dolanan* dan sebagai media promosi kearifan lokal.

Keempat, budayawan mengubah media sarana lagu *dolanan* dari permainan menjadi sebuah seni. Seni yang dijadikan media pelestarian syair lagu *dolanan* yaitu seni tari dan seni pertunjukkan. Dalam seni tari, syair lagu *dolanan* dijadikan sebagai lagu pengiring tarian. Anak yang belajar tari maupun penonton tari secara tidak langsung akan menikmati syair lagu *dolanan* yang dikemas dalam sebuah tarian. Hasilnya, tanpa sadar penari dan penonton mulai mengenal syair lagu *dolanan*. Selain seni tari, budayawan menjadikan syair lagu *dolanan* ke dalam seni pertunjukkan. Caranya, dibuat suatu scenario yang berisi adegan-adegan yang mengarah pada syair lagu *dolanan*. Hasil yang diharapkan seperti pada sajian seni tari, anak-anak dan penonton secara tidak langsung akan mengenali syair lagu *dolanan*.

Dari kedua cara pewarisan tersebut, pewarisan yang paling dominan di Kabupaten Jombang adalah pewarisan secara non formal. Hal tersebut dikarenakan pewarisan secara formal tidak banyak dilakukan oleh guru. Guru lebih menekankan pada syair lagu berbahasa Indonesia dan Inggris daripada syair lagu berbahasa Jawa. Di dalam kelas, anak merasa ada keterpaksaan dalam menghafal syair lagu *dolanan* anak-anak, sehingga anak akan mudah lupa dan tidak merasa nyaman dalam menyanyikannya. Selain itu, anak menghabiskan banyak waktu di rumah dan lingkungan sekitarnya, sehingga memungkinkan dominasi proses pewarisan secara non formal.

KESIMPULAN

1. Komposisi dalam syair dolanan adalah proses penciptaan syair lagu dolanan saat dipertunjukkan. Penciptaan tersebut, terjadi karena adanya kreasi dari *pelagon* 'orang yang melagukan' yang hanya mengingat formula syair lagu *dolanan*.

2. Pertunjukan dalam syair lagu dolanan terbagi menjadi dua yakni dengan permainan dan tanpa permainan. Pertunjukan tanpa permainan dilakukan dengan tiga cara yaitu bernyanyi sambil memperagakan isi syair lagu *dolanan*, bernyanyi sambil bertepuk tangan dan hanya bernyanyi biasa.
3. Pewarisan syair lagu dolanan dapat dilakukan secara formal yakni di sekolah dan secara non formal yakni oleh orang tua dan budayawan.

Dari ketiga uraian tersebut, terdapat benang merah yakni komposisi, pertunjukkan, dan pewarisan syair lagu *dolanan* anak-anak di Kabupaten Jombang merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Komposisi diperoleh dari pertunjukkan, pewarisan dilakukan dengan cara mempertunjukkannya. Demikian halnya dalam pertunjukkan, memuat komposisi dan pewarisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and Verbal Arts*. London: Chapman and Hall
- Lord, B. Albert. 1976. *The Singer of Tales*. USA: Harvard University Press.
- Sarwono, dkk. 1995. *Gendhing Dolanan Anak*, Jilid I. Solo: Tiga Serangkai
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.